

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara terus-menerus akan membentuk suatu pola yang pada akhirnya akan melahirkan bentuk budaya baru seiring perkembangan ilmu pengetahuan. Pendidikan pula akan melahirkan pemikiran-pemikiran dengan gagasan yang dianggap “baru” dan “terbarukan” lewat pemutakhiran perkembangan pendidikan. Pembaruan pendidikan juga terjadi di Provinsi Aceh pada masa perang Aceh. Pembaharuan pendidikan tersebut dibawa oleh kolonial Belanda. Dahulu pendidikan anak-anak Aceh dimulai dengan cara memainkan imajinasi anak seperti menggunakan *hikayat* dan dongeng (Murtiningsih, 2010). Namun demikian pendidikan asli Aceh seperti *meunasah* dan *dayah* tetap mampu berdampingan.

Pendidikan barat masuk ke Aceh diperkirakan sejak invasi Belanda ke Nusantara tepatnya pada tahun 1873 (Hadi,2014:183). Pendidikan Barat tertinggal di daerah-daerah yang berhasil dikuasai oleh Belanda pasca perang antara Kerajaan Aceh dan Kolonialisme Belanda. Pendidikan ala Belanda meninggalkan jejak dalam jangka waktu yang lama pada akhirnya melahirkan tokoh-tokoh Aceh yang berpikiran moderen dengan tetap tidak meninggalkan budaya Aceh yang terkenal religius. Beberapa tokoh Aceh yang lahir dengan latar belakang pendidikan barat dan berperan penting pada masa kemerdekaan Indonesia. Pada masa pergerakan, Aceh masih kerajaan mandiri di bawah bendera Kesultanan Aceh.

Menjelang abad ke-20, politik kolonial meninggalkan prinsip liberalisme yang dianggap sudah usang dan beralih ke prinsip-prinsip Etis. Sejak tahun 1900, beberapa putera uleebalang diantaranya Teuku Chiek Muhammad Thayeb, Teuku Nyak Arief, Teuku Bentara H. Ibrahim, Teuku Chiek M. Johan Alamsyah dan lain-lain telah diikutsertakan untuk mengikuti pendidikan pada sekolah Belanda di Kutaraja (Koloniaal Verslag 1900). Selanjutnya sejak tahun 1901 dan tahun-tahun berikutnya hingga tahun dua puluhan, terdapat sejumlah putera uleebalang yang disekolahkan pada sekolah Belanda, baik yang ada di Aceh maupun yang ada di luar Aceh (Alfian, 1987:27).

Dalam perkembangannya, pemuda-pemuda Aceh yang telah menyelesaikan pendidikan pada sekolah-sekolah pemerintah kolonial Belanda seperti *Inlandsche School* (*Vervolg School*), MULO, HIS dan juga dari sekolah-sekolah agama yang modernis seperti madrasah yang sebagiannya menjadi tokoh-tokoh yang memelopori munculnya kesadaran nasionalisme di daerah Aceh. Di antara putera-putera uleebalang ini ada yang tetap berpihak kepada kepentingan masyarakatnya dan bahkan juga ada yang tetap menjalin kerjasama dengan para pemimpin agama (ulama) dalam meningkatkan harkat dan martabat masyarakat Aceh. Misalnya mereka yang menentang dirubahnya bahasa pengantar pada sekolah-sekolah rakyat (*volkschool*) dari bahasa Melayu ke bahasa Aceh pada tahun 1931. Sebagaimana yang diperlihatkan oleh dua tokoh uleebalang terkemuka yang pernah menjadi anggota *volksraad* mewakili daerah Aceh. Nama kedua uleebalang ini adalah Teuku Chiek Muhammad Thayeb dan Teuku Nyak Arief (Depdikbud, 1984:43-44).

Pendidikan barat tersebut telah berdampak terhadap lahirnya golongan terpelajar di Aceh yang berasal dari masyarakat Indonesia yang mampu

menganalisis ketertinggalan masyarakat Indonesia atas negara-negara di dunia. Sehingga menumbuhkan kesadaran nasional dan mampu berdiplomasi melalui organisasi-organisasi moderen. Hal ini membuktikan bahwa tidak bisa dipungkiri pendidikan barat turut mempengaruhi pergerakan Aceh pada masa kemerdekaan Indonesia.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan ulasan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana Latar Belakang Lahirnya Pendidikan Barat di Aceh?
- 2) Bagaimana pengaruh Pendidikan Barat terhadap lahirnya tokoh-tokoh moderen di Aceh pada Awal Abad ke-20?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui latar belakang lahirnya Pendidikan Barat di Aceh.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh Pendidikan Barat terhadap lahirnya tokoh-tokoh moderen Aceh.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat bagi semua pihak terutama penulis harapan penelitian ini memberikan kegunaan antar alain:

1. Untuk Peneliti

Sebagai sumber informasi dan wawasan tentang pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus.

2. Untuk peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti lain yang mempunyai bahasan yang sama dan penulis harapkan hasil penelitian selanjutnya akan lebih baik.